

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas 10 Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMA Sekolah Alam Bandung)

Robi Mochamad Ilham*, Enoh Nuroni, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*robiilham66@gmail.com, enohnuroni@gmail.com, nurulafrianti28@gmail.com

Abstract. Islamic Islamic Religious Education (PAI) is a conscious and planned effort to prepare students to believe, understand, live, and practice the teachings of Islam through guidance, teaching, and practice activities. Education, particularly Islamic Religious Education (PAI), is provided to children who are not only physically complete but also to children who have physical or mental disorders or deficiencies. Nature High School Bandung is an educational institution that has implemented an inclusive education program because there are children with special needs (ABK) who learn together with other normal children, of course with different learning models. This school is able to accept both regular students and students with special needs, known as "inclusion," which is the choice of parents to entrust their children to an inclusive school education so they can participate in learning with other normal children. Islamic Religious Education (PAI) teaching and learning activities are the same as in general; there is no difference between normal students and students with special needs. This research is a type of qualitative research, namely field research. Researchers also use various theories for this qualitative research. Researchers will observe the inclusion learning process that takes place at SMPIT Alam Permata, starting from learning planning, implementation, assessment, and supervision of learning. In this qualitative study, researchers collected data by observation, interview, and documentation. The result of this study is the implementation of Islamic Religious Education (PAI) inclusion learning in grade 10 at Sekolah Alam High School Bandung, which consists of learning planning, learning process, and evaluation of Islamic Religious Education (PAI) inclusion learning in Inclusion Education.

Keywords: *Islamic Religious Education, Inclusion, Children with Special Needs.*

Abstrak. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Sekolah Alam Bandung adalah lembaga pendidikan yang telah melaksanakan program pendidikan inklusi karena didalamnya terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda. Sekolah ini mampu menerima siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus yang disebut dengan inklusi yang mana sekolah ini menjadi pilihan orang tua siswa untuk menitipkan anaknya pada pendidikan sekolah inklusi untuk mengikuti pembelajaran dengan anak normal lainnya. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sama seperti pada umumnya tidak ada perbedaan antara siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian lapangan. Peneliti juga menggunakan berbagai teori untuk penelitian kualitatif ini. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran inklusi yang berlangsung di Sekolah Alam Bandung tingkat SMA ini, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya, penilaian dan pengawasan pembelajarannya. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pembelajaran inklusi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas 10 di SMA Sekolah Alam Bandung yang terdiri dari Perencanaan Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pendidikan Inklusi.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah salah satu upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dipandang sebagai kegiatan guru yang terprogram untuk membuat siswa dapat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: 1) bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar, dan 2) bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna dari pembelajaran merupakan kegiatan guru yang terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dan mengondisikan demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan menekankan penyediaan pada sumber belajar.

Hal ini tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi; (ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus (1). Pernyataan tersebut telah dijelaskan bahwa memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat (2).

Pendidikan merupakan hak asasi manusia untuk mencapai proses pemenuhan hak dasar dalam bidang pendidikan, diperlukan sebuah strategi pemerataan pendidikan yang baik dan berkualitas dapat memenuhi semua anak dalam bidang pendidikan atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah untuk semua (education for all/EFA) yang menyatakan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang dianggap oleh kebanyakan orang tidak perlu diberikan pendidikan, yaitu mereka yang mengalami keterbatasan (3). Pendidikan adalah kebutuhan mendasar bagi manusia yang akan berlangsung sepanjang hidup sehingga manusia lebih bermartabat (4). Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk terbaik bagi dirinya dan bermanfaat bagi makhluk lainnya saat dirinya menampilkan sebagai khalifah di muka bumi (5).

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai suatu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, perluasan akses pendidikan, dan peningkatan mutu pendidikan bagi seluruh warga negara, serta upaya mengubah pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (6).

J. David Smith (2018) menyatakan bahwa, “Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (Penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah, bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan-hambatan dengan cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.” Dapat disimpulkan cara tersebut merupakan realistis dan komprehensif diwujudkan dengan kurikulum yang baik, sesuai dan efektif dengan pendidik yang berkompeten sebagai pemegang peran utama dalam mengaplikasikannya (2).

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang memodifikasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berprestasi penuh dalam pendidikan. Tujuan dari dilaksanakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan pemahaman pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, program ini akan membantu orang tua yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk lebih memaksimalkan kemampuannya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam (7). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inti dan memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter siswa

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ketika mereka sudah masuk usia baligh dan sebagai mukallaf, mereka harus memiliki pengetahuan agama yang baik agar dapat menjalankan Syari'at Islam dengan sempurna. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diterima di layanan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Tunagrahita (mental retardation) adalah anak yang mengalami keterbatasan perkembangan (child with development impairment).
2. Kesulitan Belajar (learning disabilities) adalah anak yang berprestasi rendah (specific learning disability).
3. Hiperaktif (Attention Deficit Disorder with Hyperactive).
4. Tunalaras (emotional or behavioral disorder).
5. Tunarungu wicara (e. communication disorder and deafness).
6. Tunanetra (partially swing and legally blind) adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan (8).

Pendidikan agama adalah hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam (9). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai salah satu ikhtiar sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam. Adapun hal tersebut tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan agama berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa (10).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inti dan memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ketika mereka sudah masuk usia baligh dan sebagai mukallaf, mereka harus memiliki pengetahuan agama yang baik agar dapat menjalankan Syari'at Islam dengan sempurna. Dalam Islam kita umat manusia senantiasa harus menghormati dan menghargai perbedaan, Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Hadits Riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan jasad kalian, tetapi Dia lebih melihat hati kalian." Dalam redaksi yang lain berdasarkan Hadits Riwayat Thabrani, Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian dan hadis yang berbunyi: Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang mencintai kebaikan sekaligus senang mengerjakannya." (11).

Ayat Al-Qur'an juga memberikan penjelasan dalam Q.S Al-Hujurat: 13 yang berbunyi: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat: 13)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Al-Qur'an sangat menghormati prinsip-prinsip keberagaman yang merupakan hakikat oleh Allah SWT. Perbedaan tersebut tidak harus diperselisihkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Allah SWT menciptakan manusia secara pluralistik, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keanekaragaman dan keberagaman manusia bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima. Sehingga menciptakan ukhuwah Islamiyah yang erat (12).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Inklusi hanya mengutamakan materi yang bersifat konkret, sedangkan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan dikarenakan keterbatasan anak yang dimilikinya seperti belajar lambat, terhambat pendengaran, cacat fisik dan bahasanya (13). Kurikulum pendidikan inklusi adalah hasil modifikasi kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum mencakup terhadap; alokasi waktu, isi/materi kurikulum, proses belajar-mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Modifikasi pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pendamping khusus (guru anak berkebutuhan khusus), dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan koordinasi Dinas Pendidikan (14).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan suatu kegiatan pemahaman akan ajaran dan nilai Islam yang mampu membentuk perilaku anak pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat diaplikasikan dalam tindakan nyata. Pendidikan agama yang diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lazimnya dilakukan dengan perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang benar sehingga menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman Islam (15).

Sekolah Alam Bandung adalah lembaga pendidikan yang telah melaksanakan program pendidikan inklusi karena didalamnya terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda. Sekolah Alam Bandung juga menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan juga dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan para siswanya. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa muslim dan yang mana mata pelajaran ini juga diikuti oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak semudah seperti penyampaian materi pada anak-anak normal atau reguler, dikarenakan mereka sulit diajak berfikir abstrak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan guru pendamping khusus (shadow teacher) dalam melaksanakan pembelajarannya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai metode atau pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran pendidikan inklusi di SMA Sekolah Alam Bandung dibagi menjadi dua yaitu ada kelas reguler dan juga ada kelas yang anak berkebutuhan khususnya dicampur dengan kelas regular. Pembelajaran sama dengan sekolah lainnya hanya saja saat guru mata pelajaran mengajar dikelas, maka di dampingi oleh guru pendamping khusus yang bertugas membimbing siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (16).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI 2dalam pendidikan inklusi di SMA Sekolah Alam Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa inklusi di SMA Sekolah Alam Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi di SMA Sekolah Alam Bandung?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Bandung yang berjumlah 1.023 siswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Proposional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 91 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan dari kisi-kisi pedoman wawancara dan jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Sekolah Alam Bandung. Berikut deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas 10 Sekolah Inklusi SMA Sekolah Alam Bandung

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.” (2).

Perencanaan pembelajaran itu disusun oleh guru yang sesuai dengan kurikulum, materi, dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik maka akan mendapat tujuan yang baik. Maka perencanaan itu disusun secara matang agar sesuai dengan karakteristik siswa sehingga mampu memanfaatkan potensi yang ada di dalam diri siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan. SMA Sekolah Alam Bandung merupakan sekolah informal yang mampu menerima siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus yang disebut dengan Inklusi yang mana sekolah ini menjadi pilihan orang tua siswa untuk menitipkan anaknya pada pendidikan sekolah Inklusi untuk mengikuti pembelajaran dengan anak normal lainnya. Di SMA Sekolah Alam Bandung ini terdapat 5 Anak Berkebutuhan khusus, masing-masing dari siswa tersebut memiliki hambatan, perkembangan maupun perilaku yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Juli 2022 bahwa kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sama seperti pada umumnya tidak ada perbedaan antara siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Namun pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini guru harus mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus, jika anak tersebut masih kategori ringan itu bisa disampaikan dan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sama seperti siswa reguler, dan jika anak tersebut kategori berat itu bisa diajarkan materi ringan seperti wudhu, mengaji dan shalat.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya akan digabungkan dalam satu ruangan untuk mengikuti pembelajaran. Meski Di Sekolah Alam Bandung ini menyediakan ruangan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Namun tidak menutup kemungkinan jika anak tersebut bisa kooperatif dengan anak reguler maka kita akan samakan dalam proses belajar mengajar. Dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disini tetap memberikan pembelajaran kepada semua siswa baik siswa berkebutuhan khusus atau siswa normal lainnya yang ada di kelas 10. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak memberikan arahan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus sudah memiliki pendamping untuk mengarahkan agar dapat mengikuti pembelajaran, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung guru tetap fokus kepada siswa normal lainnya. Bukan berarti guru mengabaikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada dikelas, akan tetapi guru lebih memanfaatkan adanya pendamping bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada saat dikelas dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih terarahkan jika yang membimbing lebih mengerti pada proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas 10 Sekolah Inklusi SMA Sekolah Alam Bandung

Pada pelaksanaan proses pembelajaran terdapat pengelolaan kelas, materi pembelajaran, media pembelajaran, agar tercapainya proses pembelajaran. Maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas

Dalam pelaksanaan pembelajaran seperti biasa baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus dan guru pendidikan agama Islam mapun guru pendamping khusus duduk lesehan di dalam satu kelas. Serta disediakan satu meja kecil bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kegiatan belajar dimulai dengan membuka kelas seperti melakukan pembiasaan dimulai dengan mengaji, berdo'a, dan berdzikir. Lalu dilanjutkan dengan sharing pengalaman belajar pada pertemuan sebelumnya, setelah itu guru akan

mulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan metode ceramah baik kepada siswa normal maupun kepada siswa berkebutuhan khusus. Adapun alasan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memilih strategi pembelajaran seperti ceramah dengan keilmuan, karena kemampuan dan kelebihan beliau disitu, dan menyadari bahwa istilahnya “kalimat itu sihir” yang artinya bisa memberi motivasi, panduan, pedoman atau kisah, itu sesuai dengan kelebihan beliau dalam menerapkan strategi pembelajaran ceramah tersebut. Adapun ketika siswa jenuh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengadopsi bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajar yang dalam artian melakukan kisah-kisah menarik, lewat demonstrasi, peraga, adapun tanya jawab dan dialog, karena menurut beliau itu sudah cukup baik dan memberikan banyak variasi.

2. Materi Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini masih bisa disebut trial & error yang artinya masih dalam tahap percobaan, disini guru menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ke-pesantrenan yang dimana literature dan mengkaji kitab dan untuk RPP, dokumen dan bahan ajar lainnya mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 5 materi yang akan disampaikan yaitu: Akidah, Akhlak, Ibadah, Sirah, dan materi Al-Qur'an. Disini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan menyesuaikan dengan kondisi anaknya, seperti apakah kategori anaknya, jika anak tersebut masih dalam kategori ringan itu bisa disampaikan dan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sama seperti lainnya, dan jika anak tersebut dalam kategori berat itu bisa diajarkan materi ringan seperti wudhu, mengaji dan shalat yang akan di pandu oleh Guru Pendamping Khusus (GPK).

3. Media pembelajaran

Pada saat pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak menggunakan media apapun untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat pembelajaran berlangsung, guru hanya menjelaskan menggunakan metode ceramah karena pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai semua siswa akan digabungkan dalam 1 ruangan, karena di sekolah tersebut hanya memiliki 1 ruangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan untuk semua kelas yang beragama Islam pada saat mata pembelajaran berlangsung. Sehingga terlihat ada kesulitan bagi guru untuk menggunakan media seperti LCD untuk menampilkan video atau power point pada saat pembelajaran berlangsung, karena takut akan mengganggu konsentrasi siswa lainnya jika guru lain menggunakan media saat dikelas, dan sekolah pun tidak menyediakan media khusus untuk ABK karena terbatas nya sarana prasarana yang tersedia pada sekolah.

Selain itu juga, sejauh ini belum ada yang artinya untuk media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa dikatakan selaras. Adapun media itu hanya sebagai dasar seperti buku panduan selain itu guru hanya menggunakan metode ceramah sebagai bahan ajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan buku kitab guna terciptanya proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Siswa Inklusi

Pembelajaran yang terlaksana dengan baik atau tidak, pasti ada beberapa faktor yang menjadi sebab. Adapun faktor pendukungnya yaitu dari sisi kebijakan yayasan mereka sangat mendukung apa yang kami lakukan termasuk uji coba juga yang dilakukan disini, kebijakan yang menjadi sisi positif dan juga membuat kami lebih menemukan hal yang baik bagi SMA Sekolah Alam Bandung ini, kami terus selalu berusaha improvisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun pelajaran yang lainnya. Selain itu juga faktor penghambat dialami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa inklusi yaitu sekolah SMA Sekolah Alam Bandung belum melakukan proses studi banding dengan sekolah lain dan pihak sekolah ingin mengambil nilai-nilai agama yang mendasar bagi anak-anak, hal itu membuat kami mengambil materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kajian kitab-kitab dan menyesuaikan tiga pilar Sekolah Alam Bandung yaitu Akhlakul Karimah, Falsafah Ilmu Pengetahuan dan Kepemimpinan atau Leadership. Selain itu juga faktor penghambat yang

dialami adalah disini guru membatasi maksimal 3 orang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam setiap kelas dan itupun dengan kriteria yang masih bisa ditangani oleh guru-guru dan dibantu dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), tetapi jika ada siswa dengan hambatan yang sangat berat pihak sekolah belum bisa menanganinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dilakukan di Sekolah Alam Bandung terkait implementasi pembelajaran pada sekolah inklusi. Berikut adalah kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan:

1. SMA Sekolah Alam Bandung merupakan sekolah informal yang mampu menerima siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus yang disebut dengan inklusi yang mana sekolah ini menjadi pilihan orang tua siswa untuk menitipkan anaknya pada pendidikan sekolah inklusi untuk mengikuti pembelajaran dengan anak normal lainnya. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sama seperti pada umumnya tidak ada perbedaan antara siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini masih bisa disebut *trial & error* yang artinya masih dalam tahap percobaan, disini guru menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ke-pesantrenan yang dimana literature dan mengkaji kitab dan untuk RPP, dokumen dan bahan ajar lainnya mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 5 materi yang akan disampaikan yaitu: Akidah, Akhlak, Ibadah, Sirah, dan materi Al-Qur'an.
3. Faktor Pendukung dari sisi kebijakan yayasan mereka sangat mendukung terhadap apa yang dilakukan, kebijakan yang menjadi sisi positif dan juga membuat pihak sekolah akan lebih menemukan hal yang baik bagi SMA Sekolah Alam Bandung ini, dan terus selalu berusaha dalam improvisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun pelajaran yang lainnya.

Acknowledge

1. Orang tua, kakak, adik, serta keluarga besar yang senantiasa selalu memberikan kasih sayang, semangat, serta dukungan dan do'a dengan ikhlas.
2. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
4. Bapak Enoch, Drs., M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Nurul Afrianti, S.Pd., M.Pd., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan saran, masukan, dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Yayasan Sekolah Alam Bandung khususnya jenjang SMA dan kepada Pak A. Ramdani selaku Kepala Sekolah, Pak Husni selaku Guru Wali Kelas, Ustadz Irfan selaku Guru PAI, dan Pak Eki selaku GPK yang telah membantu peneliti dalam penyusunan penelitian skripsi ini.
6. HH 10030119036 yang selalu menemani, memotivasi dan memberikan semangat serta do'a dan dukungan kepada peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Studi P, Agama P, Tarbiyah F, Ilmu Dan. Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi. 2019;
- [2] Islam U, Sunan N. Implementasi Pembelajaran Pai Dalam Pendidikan Inklusi. 2020;
- [3] Fakultas D, Islam A, Dharmawangsa U. Manajemen Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Kota Medan. 2017;li(02):45–69.
- [4] Heru Pratikno. Persepsi Orang Tua Terhadap Penentuan Sekolah Bilingual Jenjang Paud Dan SD Pada Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age J Pendidik Anak Usia Dini*

- [Internet]. 2021;5(Persepsi, Sekolah, Covid):61–70. Available from: https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/7994
- [5] Rahmawati A. Konsep Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Kasus Di Sd Semai Jepara. *Edukasia Islam*. 2018;3(2):171.
 - [6] Mar A. Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di Sdn Lemahputro 1 Sidoarjo. 3(2):185–212.
 - [7] Tahun Ma, Pai J, Tarbiyah F, Iain K, Banjarmasin A
 - [8] Hanum L. Pembelajaran Pai. 2014;Xi(1):217–36.
 - [9] Mulyani D& S. Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.U 1. Pembagian Harta Waris Dalam Adat Tionghoa Di Kec Ilir Timur I Kota Palembang [Internet]. 2007;1(14 June 2007):1–13.
 - [10] Maftuhin M, Fuad Aj. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *J An-Nafs Kaji Penelit Psikol*. 2018;3(1):76–90.
 - [11] Wathoni K. Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum J Pendidik Islam*. 2013;1(1).
 - [12] Daimah D. Pendidikan Inklusif Perspektif Qs. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah. *J Pendidik Agama Islam Al-Thariqah*. 2018;3(1):53–65.
 - [13] Sy S. Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin. *J Stud Gend Dan Anak*. 2017;Vol. Iv. N(1):75–92.
 - [14] Budiman A. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *At Ta'dib*. 2016;11(1).
 - [15] Rosyida Nurul Anwar Z. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *J Care [Internet]*. 2019;6(1):47–57.
 - [16] Asmara R. No Title. *Rev Bras Ergon [Internet]*. 2016;3(2):80–91
 - [17] Rusandi, Muhammad Rusli. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah J Pendidik Dan Stud Islam*. 2021;2(1):48–60.
 - [18] Rahmawati, Deani, Enoch (2022). Nilai Pendidikan Islam dari Animasi Syamil Dodo Episode Shalat 5 Waktu bagi Anak-Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2(1). 7-12.